

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Bank

Bank berasal dari bahasa Italia “*Banca*” yang berarti tempat penukaran uang. Menurut Undang-Undang RI No 10 tahun 1988 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Kashmir, 2000).

Perbankan memiliki 3 kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman dana kepada masyarakat. Sedangkan kegiatan jasa bank lainnya diberikan untuk memperlancar kegiatan utama tersebut. Keuntungan utama dari bisnis perbankan diperoleh dari

selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Menurut Budisantoso (2006) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut:

1. *Agent of trust*, dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana.
2. *Agent of development*, untuk memperlancar kegiatan perekonomian di Indonesia, masyarakat harus melakukan kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, karena kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari penggunaan uang. Kelancaran kegiatan ini merupakan kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.
3. *Agent of service*, selain menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank juga menyediakan jasa lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.2 Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan kondisi kesehatan bank, apakah dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat,

atau tidak sehat. Sebagai pengawas dan pembina bank, Bank Indonesia dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Setiap lembaga perbankan diharuskan membuat laporan rutin ataupun berkala mengenai seluruh aktifitasnya dalam suatu periode untuk menjadi ukuran melakukan penilaian kesehatan bank (Kashmir, 2000).

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang mengalami penurunan dan terus menerus tidak sehat, Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina perlu memberikan pengarahan atau sanksi. Jika kondisi bank tersebut sudah parah, Bank Indonesia bisa menyarankan untuk melikuidir keberadaannya, atau menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, atau akuisisi jika kondisi bank belum terlalu parah (Kashmir, 2000).

★ Menurut Kashmir (2000) penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek seperti :

1. Aspek Permodalan

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap aktiva Tertimbang Menurut Resiko

(ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal 8%.

2. Aspek Kualitas Aset

Yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Aspek Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

4. Aspek Likuiditas

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

5. Aspek Rentabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Atas setiap faktor yang dinilai di atas diberikan pembobotan untuk masing-masing komponen penilaian, yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Bobot Penilaian Kesehatan Bank

NO.	KOMPONEN PENILAIAN	BOBOT (%)
1.	Permodalan	25
2.	Kualitas Aktiva Produktif :	30
	- Rasio aktiva produktif	25
	- Rasio PPAP	5
3.	Manajemen	25
	- Manajemen Umum	10
	- Manajemen Resiko	15
4.	Rentabilitas	10
	- Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5
	- Rasio BOPO	5
5.	Likuiditas	10
	- Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah	5
	- Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing	5

Sumber : SE BI No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Tabel 2.2 Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
< 51	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Nilai kredit tersebut merupakan nilai kredit gabungan dari setiap faktor yang dinilai setelah dikurangi dengan nilai kredit yang merupakan unsur sanksi atas pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan khusus yang mungkin telah dilakukan oleh bank tersebut. Disamping itu, predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat, apabila terdapat :

1. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan; Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerja sama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri; “ *Window dressing* ” dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keuangan bank, sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank; Praktik “bank dalam bank” atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.
2. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau menurunkan kesehatan bank.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002) mendefinisikan kecukupan modal (*Capital Adequacy*) sebagai kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Jumlah dari ketentuan minimum permodalan yang harus dipertahankan adalah sebesar 8%, yaitu perbandingan antara Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dibanding dengan jumlah modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki bank, minimal 100 berbanding 8. Artinya jumlah kredit yang dapat diberikan akan dihitung bobot resikonya terlebih dahulu, dan maksimum kredit yang diberikan sebesar 25% dari jumlah modal yang dimilikinya. Oleh karena itu, di dalam perencanaan volume kredit tidak boleh melangar batas CAR tersebut (Muljono, 1996).

Latumerisa (1999) dalam Fitrianto (2006) mengatakan jumlah modal bank yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi dimasa pemulihan akibat krisis perbankan. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank maka rasio kecukupan modalnya akan meningkat, sebaliknya jika modal perusahaan terus menurun oleh kerugian yang dialami oleh bank, maka rasio kecukupan modalnya juga akan turun, karena kerugian yang dialami bank akan menyerap modal yang dimiliki bank.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), pengertian aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang masih bersifat administrasi sebagai yang tercemin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh pihak ketiga. Dalam perhitungan ATMR, terhadap masing-masing aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva atau bobot risiko, didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman serta sifat agunan.

2.1.4 *Non Performing Loans* (NPL)

Non Performing Loans (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak mampu untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Setiap penanaman dana bank perlu dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas, yaitu apakah lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

2.1.5 Kualitas Aset

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit kelangsungan usaha

bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktifnya. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya (Fitrianto, 2006).

Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas tinggi dan mempunyai *earning aset* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

Aktiva produktif termasuk di dalamnya kredit yang bermasalah adalah aktiva produktif yang termasuk di dalamnya dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Standar rasio NPA dan NPL aman (moderat) menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 5% - 8% namun disarankan untuk dibawah 5%.

2.1.6 Likuiditas

Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga kontinuitas usahanya serta dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang berkepentingan. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu (Jaya, 2012).

Likuiditas bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menyediakan alat-alat likuid guna membayar semua kewajiban yang segera jatuh tempo berupa titipan nasabah dan pemberian pinjaman kepada nasabah. Menurut Hasibuan (2007) dalam Jaya (2012) bank dikatakan likuid apabila memenuhi kriteria berikut :

1. *Cash Asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. *Cash Asset* lebih kecil dari kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, tetapi bank juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan pasarnya.
3. Kemampuan untuk menciptakan *Cash Asset* baru melalui berbagai bentuk utang.

2.1.6.1 Fungsi Likuiditas Bank

Likuiditas bank sangat penting karena besar likuiditas wajib minimum (LWM) atau giro wajib minimum (GWM) bank telah ditetapkan Bank Indonesia selaku Bank Central. Terdapat lima fungsi utama likuiditas bank, yaitu (Jaya, 2012) :

1. Mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan, penabung, *girant*, maupun kreditor lainnya. Fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa uang yang disimpan/dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, sepanjang

bank tersebut dinilai mempunyai likuiditas tinggi, pemilik dana tidak akan ragu-ragu menempatkan/menyimpan uangnya di bank tersebut.

2. Menjamin tersedianya dana bagi setiap pemohon kredit yang telah disetujui. Pada dasarnya bank melakukan bisnis dengan nasabah, jika bank menolak untuk menyediakan dana atas permohonan kredit yang telah disetujui, mungkin debitor akan lari ke bank lain.
3. Mencegah penjualan asset secara terpaksa, apabila dalam posisi likuid cukup berat bank tersebut mungkin tidak dapat memperpanjang pinjaman yang diterima dari bank lain. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terpaksa menjual surat berharga yang umum dengan harga rendah.
- ★ 4. Menghindarkan diri dari kewajiban membayar suku bunga yang tinggi atas dana yang diperoleh dipasar uang. Pemilik dana pada bank beresiko tinggi.
5. Menghindarkan diri dari penggunaan fasilitas *discount window* secara terpaksa. Semakin sering suatu bank menggunakan fasilitas *discount window* semakin tidak bebas manajemen bank tersebut menentukan dan melaksanakan kebijakan usahanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat digambarkan bahwa fungsi likuiditas bank adalah untuk menjaga kelangsungan dan kesehatan bank. Bank yang likuid mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan sebagai jaminan bahwa uang yang disimpan/dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank pada saat jatuh tempo. Suatu bank yang likuid akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat/nasabah terhadap bank tersebut sehingga dapat memperkuat daya tahannya.

2.1.6.2 Sumber Likuiditas Bank

Sumber likuiditas bank merupakan alat yang dapat digunakan oleh bank untuk memelihara posisi likuiditasnya. Menurut Dendawijaya (2005) dalam Jaya (2012), sumber dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank adalah :

- ★ 1. Dana dari masyarakat berupa penempatan *netto* dari giro, deposito dan lain-lain. Penempatan *netto* (surplus antara penarikan perpanjangan dan penempatan dana baru) dari para deposan bank.
2. Bagian asset bank yang dapat dicairkan dan telah jatuh tempo pembayaran. Termasuk dalam bagian ini adalah pelunasan kembali kredit dari nasabah dan pencairan surat berharga likuid yang telah jatuh tempo.

3. Penjualan asset (tagihan) bank, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang tidak dapat lagi dipenuhi sumber dana lainnya yang likuid, bank dapat mencairkan *secondary reserve* berupa SBI, SBPU, Sertifikat Deposito dan lain-lain.
4. Melakukan pinjaman dana baru berupa *Interbank Call Money, Deposit on Call*.
5. Memanfaatkan fasilitas pinjaman yang disediakan Bank *Central* sebagai bagian dari peranannya sebagai *lender of the last resort* berupa pemberian fasilitas diskonto, kredit likuiditas dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dapat berasal dari dana perusahaan. Dana yang berasal dari perusahaan sendiri berupa aset perusahaan yang digunakan dalam bentuk tagihan kepada nasabah dan surat berharga. Sedangkan dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu berupa dana yang berasal dari masyarakat berupa penempatan *netto* dari giro, deposito dan tabungan, pinjaman dari bank *central* serta pinjaman dari bank lain berupa *interbank call money* dan *deposit on call*.

2.1.6.3 Pengelolaan Likuiditas Bank

Menurut Muljono (1996) mengenai prinsip pengelolaan likuiditas sebagai berikut :

1. Bank harus memiliki sumber dana inti yang sesuai dengan sifat bank yang bersangkutan.
2. Bank harus mengelola sumber-sumber dana maupun penempatannya dengan hati-hati.
3. Bank harus memperhatikan *different proce for different customer* di dalam penempatan dananya.
4. Bank harus menaruh perhatian terhadap umur sumber dananya, kapan akan jatuh temponya jangan sampai terjadi *maturity gap* dengan penempatannya.
5. Bank harus waspada bahwa tingkat suku bunga dana tersebut selalu berfluktuasi, naik turun dan sering sukar diduga sebelumnya.
6. Bank harus secara terkoordinasi apabila akan menanamkan sumber-sumber dananya ke aktiva.

Pengelolaan likuiditas ini merupakan faktor yang sangat penting dalam operasional perbankan, bahkan sangat menentukan bagi kemampuan suatu bank untuk bertahan dan berkembang dalam persaingan usaha yang makin kompetitif.

2.1.6.4 Risiko Likuiditas Bank

Dalam mengelola likuiditas selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan keuntungan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono

(2002), ada beberapa risiko yang timbul dalam pengelolaan likuiditas bank, antara lain sebagai berikut :

1. Risiko Permodalan (*Funding Risk*)

Risiko ini timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan risiko pendanaan adalah penarikan deposito dan pinjaman dalam jumlah besar yang tidak diduga sebelumnya, atau jatuh tempo dari aset maupun liabilitas tidak terdeteksi, dan sebagainya.

2. Risiko Bunga (*Interest Risk*)

Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam aset maupun liabilities dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

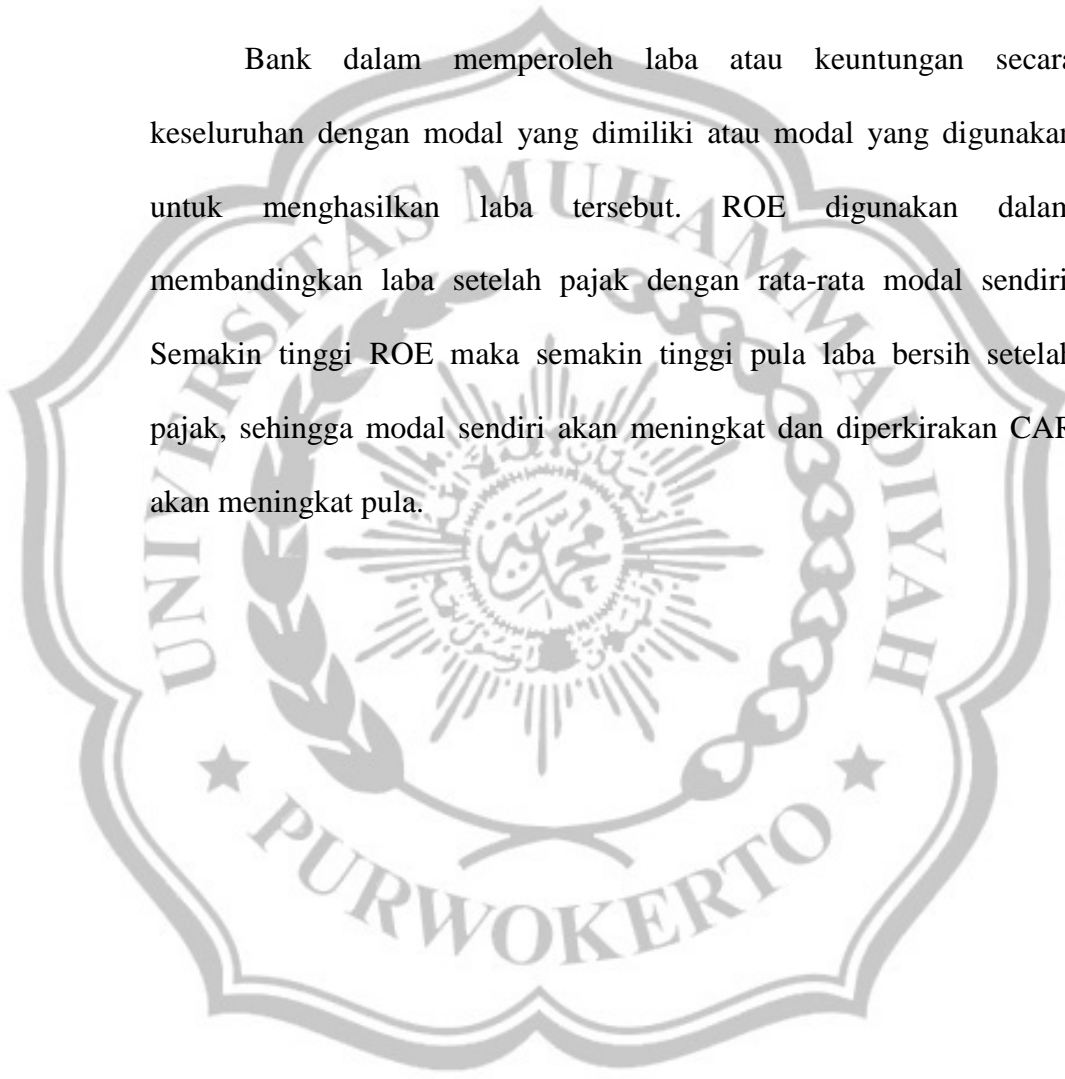
2.1.7 Rentabilitas

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dalam menghasilkan *earning* untuk mendukung operasional dan permodalan. Rentabilitas tidak hanya menunjukkan jumlah kuantitas dan *trend earning* saja, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning* (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Rasio rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan aktiva atau modal yang

diperlukan untuk menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001 dalam Fitrianto, 2006). Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan total aktiva atau modal yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan dengan modal yang dimiliki atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. ROE digunakan dalam membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba bersih setelah pajak, sehingga modal sendiri akan meningkat dan diperkirakan CAR akan meningkat pula.



2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011)	Variabel Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> Variabel Independen : NPL, Resiko Nilai Index, NIM, <i>Size</i> , LACSF, EQTL	Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas terhadap CAR Bank-Bank yang terdaftar di BEI	NPL dan <i>Size</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap CAR, sedangkan kualitas manajemen dan likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.
2.	Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)	Variabel Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Variabel Independen : NPL, NPA, ROA, ROE, LDR, BOPO	Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEJ	Secara simultan NPL, NPA, ROA, ROE, LDR, BOPO berpengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan secara parsial rasio NPA dan NPL tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, dan rasio LDR berpengaruh negatif signifikan.
3.	Dewa Ayu Anjani, dan Ni ketut Purnawati (2013)	Variabel Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Variabel Independen : NPL, ROE, NIM, LDR	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), likuiditas, dan rentabilitas terhadap Rasio kecukupan Modal.	NPL, LDR, dan ROE berpengaruh negatif signifikan dan NIM berpengaruh Positif signifikan.
4.	Andreani Caroline Barus (2011)	Variabel Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Variabel Independen : IML, ROE, QR, LDR	Analisis Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap CAR pada Institusi Perbankan Terbuka di BEI	Secara simultan IML, ROE, QR, LDR berpengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan secara parsial IML, LDR, dan QR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR namun ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Lanjutan tabel 2.3 Tinjauan penelitian terdahulu

5.	Shitawati (2006)	Variabel Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Variabel Independen : ROA, ROE, BOPO, GWM, NIM, dan LDR.	Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .	ROA, ROE, BOPO, GWM, NIM, dan LDR memiliki pengaruh terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> baik secara parsial maupun simultan.
----	------------------	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

1. *Non Performing Loans* (NPL) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Siamat (2001) dalam Sukarno (2006) kredit bermasalah yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Peningkatan NPL akan mencerminkan resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula. Beberapa hasil penelitian telah dilakukan oleh Margaretha (2011) dengan penelitian yang dilakukan pada bank-bank umum periode 2003-2008 menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

2. Kualitas Asset Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kualitas aset diukur dengan menggunakan komponen *Non Performing Assets* (NPA). Menurut Aziz (2008) peningkatan aktiva produktif yang beresiko seperti peningkatan aktiva produktif bermasalah terutama pada kredit kepada pihak ketiga akan menyebabkan penurunan

pendapatan bunga bank. Penurunan pendapatan bunga akan mengakibatkan penurunan modal bank sehingga akan mempengaruhi penurunan CAR pada bank. Beberapa hasil penelitian telah dilakukan, salah satunya oleh Aziz (2008) dengan penelitian yang dilakukan di Bank pemerintahan tahun 2004-2007 menyatakan bahwa aktiva produktif bermasalah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

3. Likuiditas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Rasio likuiditas yang sering digunakan dalam perbankan diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Menurut Fitrianto (2006) LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan –Up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjam. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah nilai CAR. Penelitian mengenai likuiditas pernah dilakukan oleh Fitrianto (2006) pada bank yang telah *go public* periode 2000-2004, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

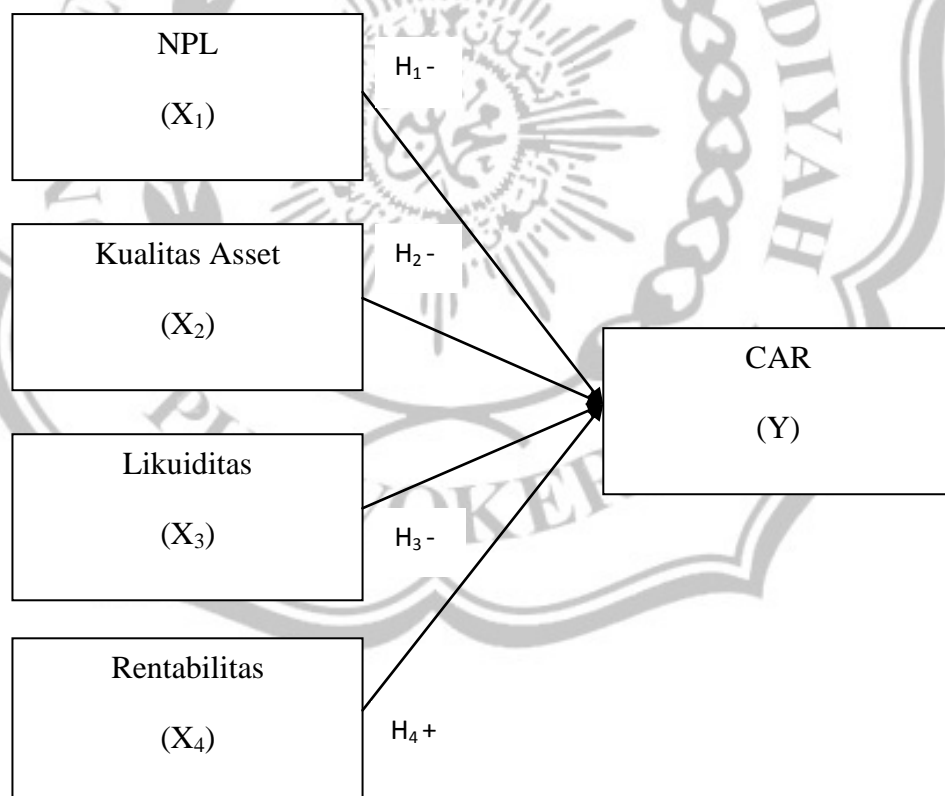
4. Rentabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Sugiyarso (2005) Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu bank menghasilkan laba selama periode tertentu. Penilaian terhadap rentabilitas menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan dalam membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri.

ROE yang dicapai oleh bank semakin tinggi menandakan laba bersih setelah pajak juga semakin tinggi, sehingga modal sendiri akan meningkat dan diperkirakan CAR meningkat pula. Hal tersebut selaras dengan penelitian Fitrianto (2006) bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

Berdasarkan dasar teori antar variabel dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis dengan model kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Non Performing Loans* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

H2 : Kualitas aset memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

H3 : Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

H4 : Rentabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

